

Abdul Kadir MA (Direktur ASRI 1975-1983), Bagong Kussudiardja, Gambir Anom, Hendro-jasmoro, Abas Alibasyah, Gregorius Sidharta, Eddie Sunarso, Saptoto, dan lain-lain, menurut Widayat, juga akrab dengan berbagai media seni rupa seperti itu.

Kritikus Linda O Miraflor dari Filipina menyebut lukisan Widayat yang banyak menampilkan flora dan fauna sebagai lukisan dekoratif magis. Gaya dekoratif sekaligus punya pesona mencekam, magis. Sedangkan kritikus seni rupa Agus Dermawan T dari Indonesia menyebut karya Widayat pekat dengan suasana hening, berkarakter primitif, sedang obyeknya acap

kawasan hutan dan alam, banyak memberi inspirasi pada lukisannya yang dijual di beberapa toko di Palembang. Tahun 1950, ketika Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) dibuka, mantan intel itu nekat mendaftar sebagai mahasiswa angkatan pertama dan selesai 1954 meski ia harus berpisah sementara dari istri dan anaknya yang masih ada di Palembang. Tahun itu juga ia diangkat sebagai dosen ASRI, antara 1962-1983 menduduki jabatan Ketua Jurusan Diruda (Disain Ruang Dalam). Tahun 1988 pensiun, dan tahun 1994 mendirikan museum sekaligus kediamannya, di Magelang.

Seniman yang mempunyai tujuan tertentu, karyanya akan berkembang. Dengan jalan dan pilihan sikap mereka sendiri-sendiri, tiap seniman akan berkembang. Djokopekik misalnya senang dengan tema kerakyatan, maka dia tidak bisa membuat lukisan sebagaimana saya bikin, karena akan sukar hati nuraninya begitu. Saya ini, tempo-tempo malah senang pada humor. (Widayat mengambil contoh lukisannya yang dikoleksi di Singapura *Manula Joking Digonggong Anjing*, dan lukisan *Lomba Panjat Pinang* yang belum selesai dibuat - **Red**). Saya juga senang pada bersifat massa, karena suasana massa bisa diterjemahkan seperti sapu lidi. Begitu juga gambar burung bangau yang banyak, tampaknya merupakan satu kesatuan yang kuat.

Apa obsesi Anda sekarang?

Saya tidak ingin melukis yang begitu-begitu saja, tapi ada perubahan ke arah yang baik. Maka saya selalu belajar dengan melihat pameran dan perkembangan seni rupa ke mana saja. Saya selalu berusaha mengejar mutu seni lukis tidak hanya yang saya bisa, tapi juga setaraf dengan apa yang dicapai seniman yang

sudah maju dan dengan mereka. (V saya keliling ke 30 Eropa seperti Ma lona, Monaco, Belanda, Prancis, di samping dan Australia).

Dalam pikiran saya rasa saya ini tidak dan saya bisa. Dengan kepribadian yang liki, saya bisa bila ke seni yang moder ya pulang dari Ero itu tambah berkob

Bagaimana perkembangan seni yang sangat menentu itu?

Kebanyakan instalasi. Tapi saya gemar instalasi. Saya gugah pada seni sendiri. Tampaknya se terbiasa berpikir dengan tema yang dilukis ketemu akal, dengan jadian yang bukar. Meskipun demikian reka tidak abstrak na kadang juga ad ratif meskipun tidak ceritanya seperti Tapi itu belum bisa, tapi juga setaraf dengan baik-baik, timbul

APA sebenarnya makna menjadi seniman?

Itu sering saya renungkan, dan itu juga merupakan falsafah hidup saya. Bagi saya melukis sesungguhnya merupakan amal. Bila saya melukis, itu merupakan perjuangan hidup saya. Jadi sama dengan makan. Selagi saya masih sehat, melukis merupakan pekerjaan yang tak bisa saya tinggalkan. Orang sekarang mengatakan hobi, jadi bukan beban. Tapi juga merupakan suatu keharusan.

Saya selalu berusaha lukisan saya bisa dinikmati orang lain. Ini kan amal, karena orang merasakan nikmat dari lukisan. Ketika saya mendirikan muse-

um, itu juga untuk amal. Sebagai seniman, saya tentu butuh duit. Maka saya juga menjual lukisan. Bila saya menjual lukisan dan laku, uangnya tidak saya makan semua. Saya sudah menetapkan begitu, dan tidak akan saya ubah. Bila saya dapat banyak uang, maka amal saya juga besar. Misalnya ada bencana Merapi tempo hari, saya juga amal. (Saat Merapi meletus dan membawa 68 korban jiwa, Widayat menyumbangkan uang sekitar Rp 40 juta dari hasil pameran khusus tentang Merapi, kepada sejumlah penduduk).

Jika dikatakan, seniman sebagai hati nurani bangsanya, bagaimana pendapat Anda?

Pertanyaan itu mengarah ke

politik ya... Sebagai seniman, sebetulnya saya merasa prihatin dengan keadaan sekarang. Tapi saya tidak menyalahkan pihak mana-mana. Sebagai orang Islam yang berpegang pada agama, saya pikir, bagi saya kejadian itu merupakan kodrat Tuhan. Tapi bila Tuhan memang menghendaki orang yang berkuasa itu harus begitu, ya sudah kehendak Tuhan. Tempo-tempo orang bisa kepleset, dan jatuh sendiri. Banyak contohnya di negara lain.

Lukisan Semsar Siahaan yang bertema sosial, atau karya Djokopekik yang nadanya kerakyatan, Anda melihatnya seperti apa?

Saya kira boleh-boleh saja.